

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan**

##### **1. Pengertian Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan**

Menurut Muhibbin Syah “pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran”. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>15</sup>

Sedangkan pengertian pembiasaan menurut Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida “pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam”. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan – pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan. Oleh karena itu,

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 121-122.

uraian tentang pembiasaan menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan- kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan- kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara- cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>16</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan “inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan”.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Armai Arief “pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil”. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan- kebiasaan yang mereka lakukan sehari- hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai- nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai- nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya sememnjak ia mulai melangkah

---

<sup>16</sup> Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 172- 174

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

keusia remaja dan dewasa.<sup>18</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>19</sup>

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena sematamata oleh kebiasaan itu juga.<sup>20</sup>

Nilai menurut Noor Syalimi adalah “suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.”<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Drs. KH. Muslim Nurdin “nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputar Pers, 2002), 110

<sup>19</sup> Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 177

<sup>20</sup> *Ibid.*, 178

<sup>21</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2002

identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.”<sup>22</sup>

Keagamaan adalah berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata yaitu “keagamaan”. Jadi, keagamaan ini mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan agama.<sup>23</sup>

Jalaludin menjelaskan bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>24</sup>

Nilai-nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.<sup>25</sup>

Sedangkan Muhammad Alim” nilai-nilai keagamaan adalah perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.”<sup>26</sup>

Jadi pembiasaan keagamaan yaitu sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah

---

<sup>22</sup> Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), 209

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 234

<sup>24</sup> Jalaludin, *Psikolog Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 19

<sup>25</sup> Pusat pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 615.

<sup>26</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10

merupakan salah satu dari beberapa dalam organisasi peserta didik di bawah bimbingan guru agama Islam yang khusus menyelenggarakan pembiasaan nilai-nilai keagamaan Islam di lingkungan sekolah. Dengan adanya pembiasaan nilai keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan suatu aktifitas menjadi hal biasa yang sudah biasa dilakukan sehari-hari serta tidak akan membebani anak ketika melakukan kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di sekolah.<sup>27</sup>

Adapun kegiatan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah yaitu :

a. Membaca Asmaul Husna

Menurut Haikal H. Habibillah al- Jalaby “kata asma dalam bahasa Arab berarti nama- nama, bentuk jamak dari isim, kata *asma* berakar dari kata *assumu* yang berarti ketinggian atau assimah yang berarti tanda. Bukankah nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan, kata *husna* adalah muanats dari kata *ahsan* yang artinya terbaik”.<sup>28</sup>

Dijelaskan pula oleh Quraisy Shihab dalam bukunya yang berjudul menyikap tabir Illahi: Asmaul Husna dalam Prespektif Al- Qur’an, penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu

---

<sup>27</sup> E. Muya, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 165

<sup>28</sup> Haikal H. Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu*. (Yogyakarta: Sabil, 2013), 13

menunjukkan bahwa nama- nama tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya.<sup>29</sup>

Jadi dari uraian diatas asmaul husna jika ditinjau dari segi bahasa adalah nama- nama yang terbaik. Sedangkan menurut istilah asmaul husna adalah nama- nama terbaik yang disandarkan pada sifat- sifat Allah SWT. Namun, sifat- sifat tersebut bukanlah sifat yang sama dengan sifat makhluk- Nya karena Allah itu berbeda dan tidak serupa dengan makhluk Nya. Allah berfirman dalam (QS. Al- Ikhlas: 4)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Artinya :*

*dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. (QS. Al- Ikhlas: 4)<sup>30</sup>*

Menurut Al-Jalaby "sifat- sifat itu hanya ada pada Allah SWT, dan tidak mungkin ada pada diri makhluk- Nya. Sedangkan usaha yang dilakukan manusia adalah untuk mendekati atau menyerupai sifat- sifat Allah itu secara manusiawi".<sup>31</sup>

Sifat- sifat itu menunjukkan kemahasempurnaan Allah yang terangkum dalam segala sifat yang terpuji dan terbaik. Dan sifat- sifat ini menunjukkan eksistensi (Al- Wujud) Allah Ta'ala.<sup>32</sup>

#### b. Manfaat mengamalkan Asmaul Husna

Menurut Haikal H. Habibillah al- Jalaby "manfaat mengamalkan asmaul husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar

<sup>29</sup> M. Quraisy Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al- Husna Dalam Prespektif AlQur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), xxxvi

<sup>30</sup> QS. Al-Ikhlas (112): 4

<sup>31</sup> Haikal H. Habibillah al- Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah- masalah Hartamu*. (Yogyakarta: Sabil, 2013), 15

<sup>32</sup> Ibid., 81

sekali karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang dicita-citakan sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya". Seseorang yang senantiasa membiasakan atau menginternalisasikan sifat-sifat Allah SWT akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilakunya dan secara batin. Ia akan menjadi seorang yang mengasihi sebagai dorongan sifat Ar Rahman, ia akan menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan aplikasi dari sifat Ar-Rahim dan ia selalu memaknai sifat-sifat Allah SWT.<sup>33</sup>

Yang diharapkan dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna adalah perilaku dari penerapan asmaul husna tersebut. Karena jika di baca berkali-kali dan di batin akan memiliki perilaku yang baik.

Manfaat asmaul husna sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَ تِسْعِينَ إِسْمًا مَا تَهَّ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, yaitu seratus kurang satu. Barangsiapa menghitungnya (atau menyebutnya satu per satu) niscaya ia masuk surga.

Jaminan tidak tanggung-tanggung masuk surga. Tetapi sejatinya makna *aḥṣāhā* (menghitung) dalam sabda Rasulullah di atas setidaknya kita bisa mendapatkan dua jawaban senada dari dua ulama' klasik *Pertama*, Abu al-Abbas. menurutnya, kata *aḥṣāhā* mengandung dua makna (1). menelusurinya (mempelajarinya) dari kitab dan sunnah hingga

---

<sup>33</sup> Haikal H. Habibillah al-Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah-masalah Hartamu*. (Yogyakarta: Sabil, 2013), 13

mencapainya; (2). Mengamalkannya dan *aḥṣāhā* yang benar adalah menghadap Allah Swt. melalui perbuatan lahir dan batin sebagai bentuk pengejawantahan makna setiap nama dari asmaul husna, kemudian menyembahnya dengan sesuatu yang sesuai dengan sifat-sifat suci yang wajib bagi zat-Nya. Dikatakan ”Siapa yang dapat melewati tahap-tahapan *aḥṣāhā* dengan sempurna, niscaya ia akan sampai kepada tujuan”.

*Kedua* Imam Tirmidzi Menurutnya, makna kata *aḥṣāhā* (menghitung) dalam hadis itu bukan berarti menyebutnya satu per satu, melainkan mengejawantahkan makna dan tuntutan yang terkandung dalam setiap nama-Nya, memahami serta meresapinya dengan cahaya hati, lalu mengamalkan hasil pemahamannya itu secara nyata.<sup>34</sup>

Dalam buku yang bertajuk *Asma’ al-Husna dalam Perspektif al-Qur’an*, karya M. Quraish Shihab menuturkan ”dengan mengenal Allah, yakni mengenal sifat nama-namaNya seseorang dapat berbudi luhur, karena keindahan sifat-sifatnya akan melahirkan optimisme dalam hidupnya sekaligus mendorongnya berupaya meneladani sifat-sifat tersebut sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya sebagai makhluk”.<sup>35</sup>

### c. Istighosah

Kata “*istighosah*” استغاثة berasal dari “*al-ghouts*” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “*istaf’ala*” استفعل atau “*istif’al*” menunjukkan arti permintaan atau

<sup>34</sup> Muhammad Thohir, *Karakter Asmaul Husna menjadi Cermin Kecil Allah* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), xiv.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Asma’ Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur’an, Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), xi.



permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan. Seperti kata ghufron غفران yang berarti ampunan ketika diikuti pola *istif'al* menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut "Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya".<sup>37</sup>

Setiap aktifitas pasti mempunyai tujuan, tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak tentuan dalam pencapaiannya. Demikian juga dengan aktifitas Istighosah, tujuan merupakan salah satu faktor yang penting dan sentral. Pada tujuan inilah dilandaskan atau sasaran tertentunya. Tujuan merupakan suatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan inovasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan pada mereka.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Al-Hafizh Zaki Al-Din „Abd Al-„Azhim Al Mundziri, *Mukhtasir Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002) , h.1086

<sup>37</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), 174

<sup>38</sup> Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1997), 2276

Adapun tujuan Istighotsah yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.<sup>39</sup>

Di dalam Istighotsah terkandung usaha- usaha pemuasan dan kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam konteks yang semacam ini dapat diketahui bahwa Istighotsah bertujuan sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita- cita hidup.
- 3) Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.<sup>40</sup>

Selain tujuan Istighotsah di atas, maka bila seseorang telah melaksanakan Istighotsah dengan tata cara yang ditetapkan dan penuh rasa khusyu' niscaya akan didapat pula beberapa hikmah salah satunya yaitu seseorang akan senantiasa bersabar baik dalam keadaan senang dan susah sekalipun, serta senantiasa bertawakkal kepada Allah. Dalam kegiatan Istighotsah materi yang dibacakan adalah asmaul husna, sholawat Nabi, yasin, bacaan tasbih dan tahlil.

---

<sup>39</sup> Abdurrahman An- Nahlam, *Prinsip- prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 183

<sup>40</sup> Ahmad Syafii Mufid, *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, ( Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 25

Pengertian Subhanallah adalah membebaskan dan menjelaskan Allah dari segala sifat kurang (tidaksempurna) dan dari segala sifat makhluk-Nya. Wabihamdihi berarti karena taufiq, hidayah dan kemurahan-Mu lah aku bertasbih mensucikan- Mu, bukan karena daya dan kekuatan-Mu semata.

Ucapan tasbih dan tahmid itu mengandung syukur dan pengakuan atas nikmat Allah. Adapun istighfar yang dilakukan Rasulullah adalah dalam rangka untuk di selamatkan dari suatu musibah, Sedangkan do'a maknanya lebih umum, sebab itu dia mencakup permohonan dari suatu musibah atau untuk selainnya, bentuk 'athaf ( aneksasi ) kata doa dalam kalimat ( عَوَاوُد ) terhadap kata istighostah dalam kalimat *دستغیث ان* adalah merupakan athof yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Jadi, antara keduanya terdapat makna umum dan khusus yang muthlak, keduanya bertemu dalam satu titik namun kata do'a lebih umum, artinya setiap istighostah adalah do'a dan bukan setiap do'a adalah istighostah. Di dalam Istighasah ini oleh Ulama salaf tidaklah terjadi pertentangan. Karena dalam Istighasah seseorang bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah tersebut, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah SWT. dengan barakahnya orang yang dekat kepada Allah SWT. baik seorang nabi, wali maupun orang-orang yang shaleh.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Abidin Zainal, *Tanya Jawab Akidah Ahlusunah Wal Jamaah*, (Surabaya: Khalista, 2009), 121

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (Subhanallah), Pujian (Alhamdulillah), istighfar (Astaghfirullah) atau memohon perlindungan (A`udzubillah), dan sebagainya.<sup>42</sup>

d. Manfaat Membaca Istighosah

Manfaat do'a dan zikir (mengingat Allah SWT) sangat banyak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendatangkan keridhoan Allah SWT.
- 2) Mengusir syaitan, menundukkan, dan mengenyahkannya.
- 3) Menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati.
- 4) Mendatangkan kegembiraan dan ketentraman (di dalam) hati.
- 5) Melapangkan rizki.
- 6) Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan.
- 7) Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berzikir akan mengingatkannya saat dia ditimpa kesulitan.
- 8) Malaikat akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berzikir.
- 9) Orang yang berzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.*,(Jakarta: Bumi Aksara 2000), 121

<sup>43</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Do'a dan Wirid mengobati guna-guna dan sihir menurut Al-qur'an dan As-sunnah.* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 61-87

e. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an yaitu melafalkan apa yang tertulis didalamnya, termasuk melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhroj, melafalkan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid dan semua yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya dengan melafalkan hurufnya saja, akan tetapi juga mengerti apa yang dilafalkan, meresapi isi kandungannya serta dapat mengamalkannya.<sup>44</sup>

f. Manfaat Membaca Al-Qur'an

Pekerjaan yang paling utama yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan serta manfaat yang luar biasa dibandingkan pekerjaan lain adalah membaca Al-Qur'an, dan terdapat banyak *fadhilah* serta manfaat yang diperoleh dalam membaca Al-Qur'an. Berikut manfaat membaca Al-Qur'an bagi orang yang membacanya :

1) Menjadi manusia terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan yang paling utama. Tidak ada dimuka bumi ini yang terbaik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

2) Mendapat kenikmatan tersendiri

Kenikmatan yang luar biasa adalah membaca Al-Qur'an, bagi orang yang bisa merasakan kenikmatan yang membacanya. Tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan kenikmatan kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah kenikmatan yang

---

<sup>44</sup> Ni'mah, "Penerapan Metode Usmani Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) An-Nur Desa Karangsono Kanigoro Blitar, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), 25.

besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai keinginannya.

### 3) Derajat yang tinggi

Bagi seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak aromanya bagaikan bunga yang harum atau sesamanya. Artinya orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah ataupun disisi manusia.

### 4) Syafa'at Al-Qur'an

Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan diberi syafaat, serta memerhatikan adabnya. Diantaranya memahami dari arti-artinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari membaca Al-Qur'an memberi syafa'at adalah pembaca memohon ampunan dari dari segala do'a yang dilakukan. Oleh karena itu seseorang yang membaca Al-Qur'an jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan.<sup>45</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai Keagamaan

### a. Nilai Ilahi

Nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan alam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang pertama dan utama bagi para penganutnya. Dari religi, mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam

---

<sup>45</sup> Abdul Malik Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: Amzah, 2011), 35-46.

kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.<sup>46</sup> Adapun tugas manusia yaitu menginterpretasikan nilai-nilai itu agar mampu menghadapi dan menjalani agama yang dianut.<sup>47</sup>

#### b. Nilai Insani

Nilai insani timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis sedang keberlakuan dan kebenarannya bersifat relatif (nisbi) yang dibatasi ruang dan waktu.<sup>48</sup> Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikategorikan dalam empat bentuk:

- 1) Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- 2) Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya.
- 3) Nilai affek sensorik, mendasari orientasinya pada menyenangkan atau menyedihkan.
- 4) Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Sulaiman MI, *Manusia Religi dan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 1988), 161.

<sup>47</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1987), 144.

<sup>48</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung: PT Tri Genda Karya, 1993), 111.

<sup>49</sup> Muhammad Tolhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, ( Jakarta: Bangun Prakarya, 1986), 57.

## B. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter Religius

John M. Echols dan Hasan Shadily menjelaskan “menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter”.<sup>50</sup> Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya; dan berarti pula tabi’at serta budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya memengaruhi segenap pikiran dan sifat batin peserta didik dalam rangka membentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.<sup>51</sup>

Berbicara mengenai karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkakemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

---

<sup>50</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. VII, (Jakarta: Gramedia, 1979), 107

<sup>51</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. XII, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 1149.

<sup>52</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 4



Menurut pendapat John W. Santrock, pendidikan karakter adalah:

*Character Education is a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to them selves or others. The argument is that behaviors such as lying, stealing, and cheating are wrong and that students should be taught this throughout their education. According to the character education approach, every school should have an explicit moral code that is clearly communicated to students. Any violations of the code should be met with sanctions.*<sup>53</sup>

Pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka. Menurut pendekatan pendidikan karakter, setiap sekolah harus punya aturan moral yang jelas yang dikomunikasikan dengan jelas kepada murid. Setiap pelanggaran aturan harus dikenai sanksi.”

Sedangkan perbedaan akhlak dengan karakter yaitu dalam penyebutannya saja didalam dunia pendidika . Berikut ini beberapa defenisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain: Menurut pendapat Imam-al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.<sup>54</sup>

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (w. 421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa

<sup>53</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: Mc Graw-Hill, 2006), 97.

<sup>54</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 2.

yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkahtaku tanpa pemikiran dan pertimbangan.<sup>55</sup>

Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.<sup>56</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Agar semakin dapat dipahami, disini penulis juga menambahkan beberapa pendapat dari para tokoh yang menguraikan pemikiran maupun pendapatnya tentang akhlak yaitu Anis berpendapat sebagaimana yang dikutip Aminuddin yaitu akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa,

---

<sup>55</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 94.

<sup>56</sup> Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : CV. Ruhama,1993),10.

yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan.<sup>57</sup>

Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa “Akhlag adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian.”<sup>58</sup>

Mahmud Syaltut juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu :

Akhlag itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.<sup>59</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara

---

<sup>57</sup> Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 95.

<sup>58</sup> Asnil Aidah Ritonga, Irwan, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2013), 309.

<sup>59</sup> Syaltut Mahmud, *Akidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 190.

umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (*kognitif*) seperti dengan jalan da'wah, ceramah dan diskusi.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh Heri Gunawan, sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>60</sup>

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>61</sup> Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah Swt dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah Swt.

---

<sup>60</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

<sup>61</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.<sup>62</sup>

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dngan sesama hidup rukun dengan sesama. sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi.

## **2. Faktor Pembentukan Karakter**

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>63</sup> Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, antara lain:

### **a. Adat atau kebiasaan**

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor pembiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

---

<sup>62</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) 42

<sup>63</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

b. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintanganrintangan tersebut.<sup>64</sup>

c. Suara hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, seagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah Swt. dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.<sup>65</sup>

d. Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciriciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia.

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern, yaitu:

---

<sup>64</sup> Ibid., 20.

<sup>65</sup> Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998) 93.

a. Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.<sup>66</sup>

### 3. Indikator Karakter Religius

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter islam, terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat diaplikasikan yaitu :

- a. Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- b. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat

---

<sup>66</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 27.

sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalumenggantungkan pada bantuan orang lain.

- d. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik.
- e. Bertanggung Jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- f. Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan mengatakan yang salah itu salah.
- g. Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- h. Toleran, yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirinya sendiri. Dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang berbeda agama dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- i. Menghormati orang lain, yaitu selalu menghormati orang lain dengan selayaknya.

Indikator karakter religius diatas dapat diwujudkan dalam pembiasaan keagamaan disekolah. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan disekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Dengan cara kegiatan tersebut terus dibaca berulang-ulang dengan menghayati dan menikmati arti dari setiap bacaan yang diucapkan<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105